



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 292 - 306

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pembentukan Karakter Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Inklusi Jogja *Green School*: Studi Kasus Tantangan dan Peran Guru

Elsa Medyana Dewi¹, Diza Sekar Agianti², Mifta Muti Dwiyantri³, Nadia Ayu Firnanda⁴, Nitta Sapira Ulandari⁵, Najwa Afitasuci Aurellia⁶✉, Mauren Putri Andrea⁷, Taufik Muhtarom⁸

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta^{1,2,3,4,5,6,7,8}

E-mail: elsamedyanaa@gmail.com¹, dizaagianti@gmail.com², miftamutid@gmail.com³,
nadiayufirnanda@gmail.com⁴, nittasapiraul14@gmail.com⁵, najwaurelliaawork@gmail.com⁶,
maurenandrea73@gmail.com⁷, taufifmuhtarom@upy.ac.id⁸

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis alam menempatkan pengalaman langsung sebagai wahana pembentukan nilai dan keterampilan siswa, namun praktiknya dalam sekolah inklusif masih jarang dikaji secara mendalam, terutama yang menelaah secara bersamaan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu satuan sekolah alam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter yang dikembangkan melalui program Sekolah Alam di Jogja Green School, mengidentifikasi tantangan pelaksanaannya, serta menjelaskan peran guru dan fasilitator dalam mendukung pembentukan karakter pada kelas inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek meliputi pemilik yayasan, kepala sekolah, guru, fasilitator, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akhlak, kepedulian lingkungan, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan sosial dan fisik siswa tumbuh melalui aktivitas berbasis alam yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan. Pendekatan inklusif memberi ruang partisipasi bersama bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan dukungan guru dan *shadow teacher*. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan fasilitas luar ruang, kesiapan pendidik, dan dukungan orang tua. Studi ini menyajikan gambaran empiris tentang integrasi sekolah alam dan pendidikan inklusif dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *Jogja Green School*, sekolah alam, pendidikan karakter.

Abstract

Nature-based character education positions direct experience as a medium for developing students' values and skills; however, its implementation in inclusive schools remains underexplored, particularly studies that simultaneously examine regular students and students with special needs within the same nature school setting. This study aims to describe the characters developed through the Sekolah Alam program at Jogja Green School, identify challenges in its implementation, and explain the roles of teachers and facilitators in supporting character formation in inclusive classrooms. The research employed a qualitative approach with a case study design. Participants included the foundation owner, principal, teachers, facilitators, and students. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that moral values, environmental awareness, independence, creativity, as well as social and physical skills are nurtured through nature-based learning activities involving direct engagement with the environment. The inclusive approach enables both regular students and students with special needs to participate together, supported by teachers and shadow teachers. Challenges include diverse student characteristics, limited outdoor facilities, teacher preparedness, and uneven parental support. This study provides empirical insight into the integration of nature-based schooling and inclusive education in fostering students' character development.

Keywords: *Jogja Green School*, nature school, character education.

Copyright (c) 2026 Elsa Medyana Dewi, Diza Sekar Agianti, Mifta Muti Dwiyantri, Nadia Ayu Firnanda, Nitta Sapira Ulandari, Najwa Afitasuci Aurellia, Mauren Putri Andrea, Taufik Muhtarom

✉ Corresponding author :

Email : najwaurelliaawork@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11446>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang membentuk pengetahuan sekaligus sikap, nilai moral, dan kemampuan sosial peserta didik. Melalui proses pendidikan yang terarah, anak mengalami perkembangan akademik yang sejalan dengan pembentukan sikap dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan mutu sumber daya manusia secara menyeluruh (Arsini, Y., Yoana, L., Prastami, Y., Sumatera, U., & Medan, 2023). Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai persoalan karakter pada anak, seperti disiplin yang rendah, tanggung jawab yang lemah, empati yang kurang berkembang, serta berkurangnya kepedulian sosial. Di lingkungan sekolah, perilaku perundungan, baik secara lisan maupun tindakan, juga kerap terjadi. Situasi tersebut menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter anak yang berpotensi menimbulkan dampak berkepanjangan terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan sosial apabila tidak ditangani secara serius (Setiawan, A., & Hidayat, 2021).

Bentuk penurunan karakter dapat terlihat dari kecenderungan bersikap individualistis, rendahnya kemampuan bekerja sama, pengendalian emosi yang kurang stabil, serta minimnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pola pengasuhan yang kurang sesuai, penggunaan teknologi secara berlebihan, serta praktik pendidikan yang lebih berorientasi pada capaian kognitif dibandingkan pembinaan sikap. Data menunjukkan bahwa hingga pertengahan 2017, Kementerian Sosial mencatat 117 kasus perundungan, sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan sekitar 253 kasus sepanjang 2011–2016 yang melibatkan anak sebagai korban dan pelaku (Indonesia, 2017). Data tersebut memperlihatkan bahwa praktik perundungan di Indonesia telah menjadi persoalan sosial yang serius dan berpotensi mengganggu pencapaian tugas perkembangan remaja, baik dalam ranah sosial, emosional, maupun psikologis (Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, 2018). Apabila situasi ini dibiarkan tanpa penanganan sejak usia dini, dampaknya dapat merembet pada mutu sumber daya manusia di masa depan serta memicu persoalan sosial yang lebih luas dan berlapis (Lickona, 2013).

Gagasan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan budi pekerti, daya pikir, dan kondisi jasmani anak secara selaras dengan alam serta kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut menempatkan pembinaan karakter sebagai bagian mendasar dari proses pendidikan. Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang melekat dalam diri individu dan tampak melalui sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi salah satu ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial, anak belajar membangun sikap dan kebiasaan yang membentuk kepribadiannya. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui beragam pendekatan pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan sekolah berbasis alam yang memberikan pengalaman belajar langsung dan berkelanjutan (Mukaromah, 2020a).

Sekolah alam dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan belajar dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama. Istilah sekolah alam tersusun dari kata sekolah yang dimaknai sebagai usaha memperoleh pengetahuan dan kecakapan, serta alam yang mencakup seluruh unsur kehidupan di bumi dan sekitarnya. Konsep ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa tujuan pendidikan perlu dikembalikan pada hakikat keberadaan manusia sebagai bagian dari kehidupan yang membawa kemaslahatan bagi lingkungan. Proses pembelajaran di sekolah alam lebih berorientasi pada pengalaman nyata, keterlibatan langsung peserta didik, serta pembiasaan sikap positif dalam aktivitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter tumbuh seiring dengan proses belajar itu sendiri (Syafri, 2017).

Melalui kegiatan belajar yang berlangsung di alam terbuka dan bersifat situasional, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap

lingkungan, kemandirian, serta sikap saling menghargai. Pola pembelajaran semacam ini juga dinilai mampu menekan munculnya perilaku agresif dan praktik perundungan, karena anak dibiasakan berinteraksi dalam suasana belajar yang bersifat kolaboratif, menghargai perbedaan, dan mengedepankan relasi antarpeserta didik yang sehat (Suyanto, 2018).

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan tersebut adalah *Jogja Green School*. Sekolah ini mengembangkan program pembelajaran dengan menjadikan alam sebagai sarana utama belajar, dengan orientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh di samping capaian akademik. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan antara penerapan sekolah alam dan pembentukan karakter. Studi di Sekolah Alam Al Karim Lampung menunjukkan bahwa penggabungan kurikulum sekolah alam dengan berbagai muatan tambahan berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius dan kemandirian peserta didik (Kristina et al., 2021). Penelitian lain mengungkap bahwa interaksi kurikulum sekolah alam yang memadukan unsur moral, sains, kepemimpinan, dan kewirausahaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini (Loka & Listiana, 2022). Temuan serupa juga terlihat di SD Alam Al-Izzah Krian, di mana kegiatan Belajar Bersama Alam (BBA) dan rutinitas harian sekolah mendukung tumbuhnya sikap peduli lingkungan pada siswa (Faridatul Umah, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara gagasan ideal pendidikan inklusif dan pelaksanaan di lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang menelaah bagaimana praktik pendidikan karakter berbasis alam dijalankan dalam situasi yang benar-benar menerima keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Dalam hal ini, *Jogja Green School* memiliki posisi yang khas karena menerapkan konsep sekolah alam sekaligus menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan yang sama. Aktivitas belajar dilakukan melalui proyek, kegiatan luar ruang, dan pembiasaan harian yang dirancang untuk membangun interaksi sosial serta tanggung jawab bersama. Keunikan tersebut menjadikan *Jogja Green School* sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai karakter ditumbuhkan melalui pengalaman belajar berbasis alam yang inklusif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat dengan fakta masih tingginya masalah karakter siswa di sekolah umum yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karakter yang dikembangkan melalui program sekolah alam, apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program sekolah alam untuk membentuk karakter siswa, serta bagaimana peran guru dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui program sekolah alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di *Jogja Green School*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada satu konteks terikat, yaitu Sekolah Alam Inklusi *Jogja Green School*. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Inklusi *Jogja Green School* yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan dan analisis data. Subjek penelitian terdiri atas pemilik yayasan, kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping (*shadow teacher*), dan siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan program pembentukan karakter berbasis alam. Kriteria inklusi meliputi pihak yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan pembelajaran, sedangkan pihak yang tidak terlibat langsung dalam proses tersebut tidak dilibatkan sebagai subjek penelitian. Jumlah

subjek disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data dan prinsip kecukupan informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa profil sekolah, program pembelajaran, dan catatan kegiatan. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memuat pertanyaan tentang nilai karakter yang dikembangkan, strategi pendampingan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta kendala pelaksanaan. Observasi difokuskan pada interaksi belajar, kerja sama siswa, dan pembiasaan harian. Dokumentasi yang dianalisis meliputi profil sekolah, kurikulum, program pembelajaran, dan catatan kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikodekan sesuai fokus penelitian, kemudian disusun dalam tema-tema utama dan ditampilkan dalam bentuk matriks serta uraian naratif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan keterangan antarpartisipan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan partisipan sebelum pengambilan data. Tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis yang berlangsung secara berkelanjutan, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Yang Dikembangkan Melalui Program Sekolah Alam di Jogja Green School

Karakter yang dikembangkan melalui program Sekolah Alam di Jogja *Green School* berangkat dari realitas dunia pendidikan yang dihadapkan pada penurunan sikap moral dan etika anak. Berbagai fenomena menunjukkan adanya perilaku peserta didik yang kurang menghargai norma kesopanan dan adab, termasuk sikap yang tidak pantas terhadap guru. Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Tadjuddin (Tadjuddin, 2018), menyatakan bahwa runtuhnya suatu kelompok atau bangsa sering berawal dari melemahnya karakter masyarakatnya, yang berkaitan erat dengan perkembangan moral individu sejak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sikap dan perilaku anak perlu dilakukan secara terarah sejak awal melalui proses pendidikan di sekolah, terutama pada jenjang usia dini yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian.

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sadar dan terencana yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk individu agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak, dan mampu memberi kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Triana, 2022). Pendidikan karakter juga dipandang sebagai proses pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan melalui tahapan mengenal nilai, menumbuhkan kesadaran terhadap nilai tersebut, serta membiasakan perilaku yang selaras dengan nilai yang diyakini hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Hasnadi, 2019). Dalam hal ini, pendidikan berbasis alam menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Sekolah alam merupakan bentuk pendidikan alternatif yang mengintegrasikan proses belajar dengan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar utama (Hadziq, 2020). Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa alam menyediakan pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Jannah, N. A. S., & Safitri, 2021). Dalam pelaksanaannya, sekolah alam memadukan kurikulum nasional dengan kegiatan berbasis lingkungan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh. Interaksi langsung dengan alam memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kepedulian lingkungan, kemampuan bersosialisasi, serta sikap dan karakter yang kuat (Lasterman, N. M., & Sihotang, 2024).

Jogja *Green School* merupakan salah satu sekolah alam di Yogyakarta yang menjadikan pengembangan karakter sebagai program unggulan dalam kegiatan pendidikannya (Mukaromah, 2020b). Sekolah ini menyusun berbagai program yang dirancang untuk membentuk sikap dan kebiasaan positif peserta didik, seperti program cinta akhlak, pengurangan penggunaan sampah plastik, kegiatan berkebun bagi siswa sekolah dasar, beternak dan budidaya ikan bagi siswa sekolah menengah, program memasak, kewirausahaan, kemandirian, serta program anti perundungan. Rangkaian program tersebut dirancang melalui aktivitas nyata yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga pembelajaran karakter berlangsung melalui pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka.



Gambar 1. Suasana lingkungan Jogja Green School

Karakter yang dikembangkan melalui program pendidikan di Jogja *Green School* dikelompokkan ke dalam empat kategori utama sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Program Pendidikan di Jogja Green School

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Karakter Berbasis Akhlak	Inti Walaupun ada petugas kebersihan, kami tetap menanamkan bahwa kebersihan kelas adalah tanggung jawab anak-anak. Anak-anak yang membersihkan kelasnya sendiri, dan kami hanya memberi arahan serta pengawasan. Melalui kebiasaan ini, kami ingin menanamkan rasa memiliki, kepedulian, dan hubungan emosional anak dengan lingkungan sekolah.	Jogja <i>Green School</i> menempatkan nilai “Cinta Akhlak” sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter siswa. Nilai ini menjadi fondasi bagi setiap perilaku dan sikap yang diharapkan berkembang dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, rasa hormat, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi diterapkan dalam keseharian melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta implementasi dalam berbagai kegiatan sekolah (Mukaromah, 2020a). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Peduli dan Bertanggung Jawab	Anak-anak ini setiap pagi kami kumpulkan, baik SD maupun SMP. Mereka akan melakukan kegiatan bersama yaitu menyiram. Satu anak membawa satu gembor atau alat penyiram tanaman, satu anak punya satu, itu wajib. Mereka akan berkeliling untuk menyiram. Kita tekankan bahwa semua yang ada di sini itu tumbuh dan hidup, jadi harus dirawat bersama. Saya minta bagian kebersihan, yang sebelah sana jangan disapu, biar anak-anak itu yang membersihkan supaya menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan	Upaya pembentukan karakter peduli lingkungan diwujudkan melalui program pengurangan sampah plastik di sekolah alam. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai program pendidikan lingkungan hidup yang terstruktur dan berkesinambungan (Sitorus, L., & Lasso, 2021). Siswa diajak untuk memahami dampak lingkungan dari sampah plastik dan dilatih membuat keputusan bijak dalam penggunaan barang sehari-hari. Sekolah memberikan alternatif seperti botol minum isi ulang, wadah makan yang dapat digunakan kembali, serta pelatihan memilah sampah. Program ini bukan hanya menanamkan kepedulian lingkungan, tetapi juga membangun tanggung jawab dan disiplin, terutama karena siswa ABK mendapatkan dukungan tambahan agar mampu mengikuti prosedur sederhana seperti membuang sampah sesuai kategori.
Karakter Mandiri dan Kreatif	Kita juga ada program berkebun, untuk tingkat SD, anak-anak dikenalkan jenis-jenis sayuran dan buah-buahan, step by step	Jogja <i>Green School</i> membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (life skills) sebagai bekal kemandirian dan rasa percaya diri. Pendekatan ini membuka peluang bagi berbagai kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dirancang untuk menumbuhkan kepemimpinan, kemandirian, jiwa kewirausahaan, serta karakter positif pada peserta didik. Salah satu aspek yang dikembangkan adalah pilar kemandirian, yang bertujuan membentuk kemampuan siswa agar tidak selalu bergantung pada orang lain (Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K. P., Widyawati, R., Farida, V., & Muhtarom, 2025). Kreativitas dikembangkan melalui kegiatan seperti <i>cooking class</i> , proyek seni, dan market day, yang mendorong siswa berpikir kreatif, mengambil inisiatif, serta melakukan pemecahan masalah. Aktivitas-aktivitas tersebut juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja secara terstruktur.

kebutuhan sehari-hari. Pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini memperlihatkan praktik pendidikan yang memberi perhatian pada proses belajar, menghargai keberagaman karakter dan kemampuan anak, serta membuka peluang bagi setiap siswa untuk tumbuh secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Tantangan Dan Hambatan Yang Dihadapi Jogja Green School Dalam Menyelesaikan Program Sekolah Alam Untuk Membentuk Karakter Siswa

Jogja Green School mengembangkan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pemanfaatan alam, kepedulian lingkungan, serta pembinaan budi pekerti. Model pembelajaran berbasis alam menempatkan alam terbuka sebagai ruang utama kegiatan belajar, sehingga interaksi antara siswa dan lingkungan terjadi secara intensif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip belajar bersama alam, di mana proses pembelajaran lebih banyak berlangsung di luar ruang kelas konvensional dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama (Wulansari, 2017).



Gambar 3. Fasilitas Lapangan Bermain & Kolam Jogja Green School

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi capaian pembelajaran sikap dan perilaku siswa. Hambatan tersebut bersumber dari dinamika kegiatan belajar di sekolah, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta kesiapan pendidik dalam mendampingi perkembangan peserta didik. Jannah (Jannah, 2023) mengemukakan beberapa faktor penghambat, di antaranya keterbatasan waktu belajar yang harus digunakan secara bersamaan untuk penyampaian materi akademik dan pembiasaan nilai perilaku yang baik. Pada mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan agama, guru sering dihadapkan pada alokasi waktu yang singkat untuk menjelaskan ajaran sekaligus membimbing sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Faktor lain berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah berbeda dengan kebiasaan yang diterima siswa di rumah atau lingkungan sosialnya, proses pembentukan sikap menjadi lebih sulit dijalankan. Hambatan berikutnya berkaitan dengan ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam membimbing perkembangan karakter siswa, karena tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan dalam bidang tersebut. Di sisi lain, terdapat guru yang lebih banyak menyampaikan nilai melalui contoh dan nasihat tanpa dukungan pembiasaan berkelanjutan, sementara keterlibatan orang tua dalam membina sikap anak di rumah juga masih terbatas. Di Jogja Green School, tantangan lain muncul dari keberagaman kondisi peserta didik, yaitu keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar, yang memerlukan pendekatan pembinaan sikap yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing.

Tabel 2. Hasil Wawancara Tantangan dan Hambatan Program Pendidikan di Jogja Green School

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Obsercasi
Keberagaman Siswa	Kondisi Kami benar-benar menerapkan sekolah inklusi, di mana dalam satu kelas terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang belajar bersama.	Keberagaman ini menuntut guru untuk mampu mengelola kelas secara kondusif, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, dan mampu melakukan pendekatan yang individual. Guru juga perlu membangun interaksi yang positif antara siswa ABK dengan siswa reguler agar terciptanya penerimaan, mepati dan kerja sama. Tantangan ini menjadi salah satu hal yang penting bagi Jogja Green School dalam mewujudkan lingkungan yang ramah, adil, dan dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.
Terbatasnya Pembelajaran <i>Outdoor</i>	Fasilitas Kalaupun nanti situasional, kalau hujannya terlalu lebat dan disertai angin, biasanya anak-anak langsung kita pindahkan ke area depan. Jadi kegiatan belajar memang harus fleksibel dan menyesuaikan kondisi alam.	Terbatasnya fasilitas pembelajaran <i>outdoor</i> yang harus dirawat secara terus-menerus.

Salah satu tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di Jogja Green School berkaitan dengan keberagaman kondisi peserta didik, yakni keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler dalam satu ruang belajar. Anak berkebutuhan khusus dengan kondisi dan keterbatasan tertentu sering menghadapi kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran yang disusun berdasarkan sistem reguler. Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas (Muhtarom, T., & Cahyani, 2023). Secara umum, anak berkebutuhan khusus dipahami sebagai anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, tanpa selalu berkaitan dengan keterbatasan mental, emosional, maupun fisik (Desiningrum, 2016). Perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar tersebut menuntut penyesuaian proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam kondisi ini, siswa berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih serta pendampingan yang berkelanjutan, sementara siswa reguler tetap membutuhkan suasana kelas yang tertib dan kegiatan belajar yang berjalan lancar.

Pada praktiknya, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas yang sama, namun siswa berkebutuhan khusus memperoleh pendampingan dari guru khusus yang dikenal sebagai *shadow teacher* (Saadati, B. A., & Sadli, 2019). Meskipun Jogja Green School mengusung konsep pembelajaran yang inovatif, sekolah ini tetap menghadapi berbagai hambatan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran luar ruang yang memerlukan perawatan berkelanjutan. Sarana seperti kebun belajar, area pengamatan alam, perlengkapan praktik, serta ruang belajar terbuka membutuhkan pemeliharaan rutin agar tetap aman digunakan dan berfungsi sebagaimana direncanakan. Penelitian mengenai pelaksanaan sekolah alam menunjukkan bahwa keberlangsungan fasilitas pembelajaran luar ruang membutuhkan perencanaan yang matang serta keterlibatan seluruh warga sekolah (Kristina et al., 2021).

Kendala lain berasal dari kondisi cuaca yang sering berubah, mengingat sebagian besar aktivitas pembelajaran dilakukan di luar ruangan. Situasi ini menuntut fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan belajar agar dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan. Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan dan kemampuan guru atau fasilitator. Meskipun guru sekolah alam umumnya memiliki pemahaman tentang *ecopedagogy*, tidak semua memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan mendalam terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus. Banyak sekolah inklusif juga masih mengalami keterbatasan dalam penyediaan guru pendamping khusus. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi hingga Desember 2023 menunjukkan bahwa dari 40.164 sekolah inklusif di Indonesia, sekitar 14,8 persen yang telah menyediakan guru pembimbing khusus (Vitasari, N, Martaningsih, 2018).

Model pembelajaran yang bersifat fleksibel dan menuntut aktivitas fisik turut mengharuskan guru memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta pemahaman terhadap kebutuhan psikologis setiap anak. Selain itu, pelaksanaan program sekolah alam membutuhkan dukungan dari orang tua. Keterlibatan orang tua berkontribusi dalam membangun kebiasaan belajar anak di rumah serta membantu lingkungan sekitar memahami bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan yang setara dalam proses tumbuh dan belajar (Kristina et al., 2021).

Peran Guru Dan Fasilitator Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Sekolah Alam Jogja Green School

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mengikuti layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing, baik siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk kondisi fisik, emosional, mental, dan potensi bakat tertentu. Pendidikan inklusif diarahkan pada penyediaan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik individu dalam satuan pendidikan yang sama (Muhtarom, 2016). Dalam praktiknya, siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping yang dikenal sebagai *shadow teacher*. *Shadow teacher* merupakan pendidik yang memiliki bekal pelatihan khusus dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta memiliki kemampuan membangun interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Qiftiyah, M., & Calista, 2021). Kehadiran *shadow teacher* memberikan dukungan akademik dan sosial di kelas inklusif, antara lain melalui pendampingan pemahaman materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, penyediaan alternatif cara belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta bantuan dalam membangun komunikasi antara siswa dengan guru dan teman sebaya (Hamid, A., Irshad-Ullah, H. M., & Faiz, 2020). Melalui pendampingan tersebut, siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih nyaman dan berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

Tabel 3. Hasil Wawancara Peran Guru dan Fasilitator di Program Pendidikan di Jogja Green School

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Obsercasi
<i>Shadow Teacher</i>	Anak-anak yang berkebutuhan ini, kalau yang sedang tantrum sampai berat itu, pasti kita sarankan dan wajibkan itu menggunakan <i>shadow teacher</i> atau guru pendamping. Itu yang bertanggung jawab untuk mentransfer apa yang disampaikan guru ke anak itu	Keberadaan <i>shadow teacher</i> terlihat sebagai bagian dari mekanisme pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi atau menunjukkan perilaku tantrum. Pada situasi tertentu, pendampingan oleh <i>shadow teacher</i> menjadi bentuk dukungan yang diterapkan dalam proses pembelajaran

agar siswa tetap dapat mengikuti kegiatan kelas. *Shadow teacher* berinteraksi secara langsung dengan siswa dengan menyesuaikan cara penyampaian materi yang disampaikan guru kelas, sehingga informasi dapat dipahami sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Keberadaan *shadow teacher* berfungsi sebagai penghubung antara siswa berkebutuhan khusus, guru kelas, dan teman sebaya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dalam aspek akademik maupun interaksi sosial. Berdasarkan ketentuan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2009, tugas *shadow teacher* meliputi keterlibatan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, pendampingan aktivitas bermain sesuai tahap perkembangan anak, serta dukungan terhadap proses pembentukan karakter siswa. Pendampingan ini membantu guru kelas menyampaikan materi dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara terstruktur dan capaian pembelajaran siswa dapat berkembang (Marwiyati, S., & Kinasih, 2022).

Selain itu, *shadow teacher* berkontribusi dalam menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran, memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi dorongan belajar, serta mendampingi keikutsertaan siswa dalam kegiatan kelas maupun kegiatan tambahan di sekolah. Kehadiran guru pendamping mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perhatian dan antusiasme yang lebih baik. Lingkungan belajar yang kondusif tersebut berpengaruh terhadap minat dan semangat belajar siswa, berbeda dengan suasana belajar yang bersifat monoton atau kurang mendukung yang dapat memicu kejenuhan dan rendahnya keterlibatan belajar (Nur Alinda et al., 2021).

Pendidikan inklusif menempatkan sekolah reguler sebagai ruang belajar bersama bagi seluruh peserta didik, termasuk anak dengan beragam kebutuhan khusus seperti gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual, emosional, hambatan fisik, spektrum autisme, ADHD, kemampuan intelektual tinggi, maupun siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, pendampingan oleh *shadow teacher* membantu siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Pendampingan tersebut mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan interaksi sosial di kelas, sehingga setiap anak memiliki kesempatan berkembang secara optimal. Dukungan pengelolaan kelas yang adaptif dan suasana belajar yang ramah turut membentuk lingkungan sekolah yang memberi ruang tumbuh bagi seluruh siswa tanpa pembedaan.



Gambar 4. Ruang Belajar Siswa Jogja Green School

Jogja *Green School* menghadirkan unsur pendidikan yang memberi tafsir tersendiri terhadap gagasan sekolah hijau dan pembelajaran berbasis lingkungan. Berdasarkan penjelasan Ibu Emi selaku pimpinan sekolah, JGS dipandang memiliki keunggulan dibandingkan sekolah reguler karena peserta didik memperoleh ruang belajar langsung dari alam sekitar. Kedekatan dengan lingkungan mendorong siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik (Putra, 2020). Sementara itu, siswa di sekolah reguler dinilai cenderung lebih bergantung pada kenyamanan fasilitas yang tersedia, sehingga dorongan untuk berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi relatif lebih rendah (Putra, 2020).

Guru dan fasilitator di JGS mendampingi siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan dirancang agar anak memperoleh pemahaman tentang alam, kehidupan sosial, dan kreativitas melalui praktik sehari-hari. Proses tersebut dituangkan dalam kegiatan tematik yang disusun dalam Rencana Kegiatan Mingguan dengan penyesuaian tema dan subtema, sehingga capaian pembelajaran dapat diraih secara bertahap sesuai tahapan perkembangan siswa (Putra, 2020). Melalui pendampingan ini, siswa memanfaatkan ruang sekolah dan alam sekitarnya sebagai media untuk mengembangkan cara berpikir serta kemampuan berinteraksi.

Di sisi lain, penyelenggaraan pendidikan di JGS juga dihadapkan pada kendala pembiayaan bagi orang tua. Sebagian besar keluarga berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga biaya pendaftaran dan iuran semester menjadi pertimbangan yang cukup berat. Informasi dari laman *Greenschool.org* Bali (Putra, 2020) menunjukkan bahwa biaya pendidikan dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah tergolong tinggi, sehingga menambah beban finansial bagi sebagian wali murid.

Selain mendampingi kegiatan belajar, guru dan fasilitator turut memperhatikan pengembangan sarana dan prasarana sekolah. JGS berupaya menghadirkan bangunan yang selaras dengan prinsip ramah lingkungan, seperti pemanfaatan bambu untuk ruang kelas, meskipun masih terdapat bangunan berbahan beton yang kurang sejalan dengan nilai keberlanjutan. Penggunaan listrik pada gedung konvensional cenderung lebih besar dibandingkan bangunan bambu, sehingga berdampak pada peningkatan biaya operasional (Putra, 2020). Kondisi tersebut dikelola bersama oleh guru dan staf agar tujuan pembelajaran berbasis lingkungan tetap dapat dijalankan meskipun terdapat keterbatasan.

Dalam pelaksanaannya, guru dan fasilitator mengenalkan peserta didik pada persoalan lingkungan yang bersifat lebih luas, termasuk pengaruh pembangunan serta pemilihan produk yang disebut ramah lingkungan. Salah satu contoh yang dibahas ialah penggunaan sedotan stainless yang kerap dianggap lebih baik bagi lingkungan, namun hasil kajian menunjukkan bahwa produk tersebut justru menghasilkan emisi CO₂ lebih besar dibandingkan sedotan bambu maupun plastik. Temuan ini disampaikan dalam penelitian Tolbert dan Koscielak serta studi kolaboratif Engr308 Technology dengan Humboldt State University sebagaimana dirujuk oleh (Putra, 2020). Informasi tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran agar siswa memahami hubungan antara inovasi, pilihan teknologi, dan dampaknya terhadap lingkungan. Guru dan fasilitator juga menjelaskan bahwa pencemaran udara yang bersumber dari kegiatan industri dan transportasi dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia, hewan, serta tumbuhan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan belajar di JGS diarahkan pada penguatan pemahaman ekologis melalui pengalaman langsung, diskusi terbimbing, dan pengamatan di lapangan. Pembahasan mengenai isu lingkungan hidup menjadi sarana bagi siswa untuk mengolah pesan global tentang upaya menjaga bumi, yang kemudian diterjemahkan oleh guru dan fasilitator ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di JGS.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan satu pola konseptual bahwa pembentukan karakter di sekolah alam inklusif bertumpu pada tiga unsur yang saling terhubung: pengalaman ekologis sebagai ruang belajar utama, kolaborasi guru dan *shadow teacher* sebagai penggerak pendampingan personal, serta budaya sekolah yang menerima keberagaman. Ketiganya bekerja secara terpadu dalam membentuk nilai akhlak, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan sosial siswa. Sintesis ini menunjukkan bahwa

- 304 *Analisis Pembentukan Karakter Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Inklusi Jogja Green School: Studi Kasus Tantangan dan Peran Guru – Elsa Medyana Dewi, Diza Sekar Agianti, Mifta Muti Dwiyanti, Nadia Ayu Firnanda, Nitta Sapira Ulandari, Najwa Afitasuci Aurellia, Mauren Putri Andrea, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11446>

sekolah alam inklusif bukan sekadar variasi metode pembelajaran, melainkan praktik pendidikan yang memadukan relasi manusia dan alam dengan perhatian pada kebutuhan setiap anak dalam satu komunitas belajar bersama.

KESIMPULAN

Jogja Green School memperlihatkan praktik pendidikan karakter berbasis alam dalam lingkungan inklusif yang menyatukan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu ruang belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai akhlak, kepedulian dan tanggung jawab, kemandirian dan kreativitas, serta kemampuan sosial dan fisik tumbuh melalui pengalaman belajar langsung di alam yang dipadukan dengan pendampingan guru dan *shadow teacher*. Tantangan yang muncul meliputi keberagaman kebutuhan perkembangan siswa, kesiapan pendidik, keterbatasan fasilitas luar ruang, perubahan cuaca, serta dukungan keluarga yang belum merata. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan pola hubungan antara program sekolah alam, pendampingan personal di kelas inklusif, dan pembentukan karakter siswa dalam satu kerangka praktik yang utuh. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa sekolah alam inklusif memerlukan koordinasi pendidik yang solid dan keterlibatan orang tua agar proses pendampingan berjalan selaras. Untuk pengembangan ke depan, penelitian serupa dapat dilakukan pada sekolah alam di wilayah lain atau menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai pembentukan karakter dalam pendidikan alam inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Yoana, L., Prastami, Y., Sumatera, U., & Medan, U. (2023). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 3(2).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus (Cet. 1)*. Psikosain.
- Faridatul Umah, C. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR ALAM AL-IZZAH KRIAN Faridatul. *JTIEE*, 7(2), 91–96.
- Hadziq, A. (2020). Pembelajaran Agama Dan Lingkungan Dalam Kultur Sekolah Alam: Potensi Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini Di Sekolah. *Jurnal Tatsqif*, 14(2016).
- Hamid, A., Irshad-Ullah, H. M., & Faiz, Z. (2020). Role of shadow teacher in the provision of academic and social support for children with special needs at inclusive schools. *Journal of Inclusive Education*, 4(1), 129–144.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(2), 158–172.
- Indonesia, C. (2017). *Semakin banyak yang melaporkan kasus 'bullying.'* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *PENDAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 88–100.
- Jannah, N. A. S., & Safitri, K. (2021). Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*.

- 305 *Analisis Pembentukan Karakter Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Inklusi Jogja Green School: Studi Kasus Tantangan dan Peran Guru – Elsa Medyana Dewi, Diza Sekar Agianti, Mifta Muti Dwiyantri, Nadia Ayu Firnanda, Nitta Sapira Ulandari, Najwa Afitasuci Aurellia, Mauren Putri Andrea, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11446>
- Kristina, M., Sari, R. N., Puastuti, D. W. I., Pringsewu, S., & Pringsewu, S. (2021). Implementasi kurikulum sekolah alam dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik di sekolah alam al karim lampung. *JURNAL IDAARAH*, 5(2), 347–355.
- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean – Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1533–1544.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.
- Loka, I., & Listiana, A. (2022). Analisis pembentukan karakter anak usia dini pada kurikulum sekolah alam. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(6), 709–721.
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow teacher dalam proses pembelajaran anak usia dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29–46.
- Muhtarom, T. (2016). Keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2).
- Muhtarom, T., & Cahyani, P. (2023). Analisis penyebab, social adjustment, dan dukungan sekolah terhadap siswa slow learner di SDN 1 Ngulakan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 46–58.
- Mukaromah, L. (2020a). Pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter anak usia dini (studi analisis di TK Jogja Green School). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 85–95.
- Mukaromah, L. (2020b). Pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter anak usia dini (studi analisis di TK Jogja Green School). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 85–95.
- Nur Alinda, S., Yanyan Setiawan, A., & Sudrajat, A. (2021). Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Geoarea*, 04(02), 55–67.
- Putra, K. (2020). *Resepsi dan glokalisasi isu lingkungan di Jogja Green School*. Universitas Islam Indonesia.
- Qiftiyah, M., & Calista, W. (2021). Shadow teacher for special needs students: Case study Class VI Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 26–35.
- Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K. P., Widyawati, R., Farida, V., & Muhtarom, T. (2025). Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1672–1685.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi pendidikan inklusi berbasis pengembangan diri di sekolah alam jogja green school. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 11(2), 117–132.
- Setiawan, A., & Hidayat, R. (2021). Bullying di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1).
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran kontekstual*. Kencana.
- Syafril. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan moral anak usia dini dalam pandangan psikologi, pedagogik, dan agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 100–116.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Vitasari, N., Martaningsih, S. T. (2018). Kesiapan Sekolah dalam Menetapkan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(1), 2614–1620.

306 *Analisis Pembentukan Karakter Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Inklusi Jogja Green School: Studi Kasus Tantangan dan Peran Guru – Elsa Medyana Dewi, Diza Sekar Agianti, Mifta Muti Dwiyanti, Nadia Ayu Firnanda, Nitta Sapira Ulandari, Najwa Afitasuci Aurellia, Mauren Putri Andrea, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11446>

Wulansari, B. Y. (2017). Model pembelajaran berbasis alam sebagai alternatif pengembangan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105.

Yusuf, F. A., & Fajari, L. E. W. (2025). Character Quality Development in Future-Oriented Education: A Case Study of Indonesian Nature-Based Schools. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025029.

Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.